

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
21 November 2020, Hal. 535-542
e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan cipta cerita anak berbasis kearifan lokal bagi guru paud se-Kabupaten Gunungkidul

Fitri Merawati, Iis Suwartini

Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Ring Road Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul
Yogyakarta 55166

Email: iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id

ABSTRAK

Karakter yang dapat ditanamkan dalam cerita anak salah satunya adalah karakter dengan basis kearifan lokal. Seorang anak diharapkan mampu memiliki daya saing di kancah global dengan tidak kehilangan identitas dirinya. Pada kenyataannya jarang dijumpai dalam cerita anak karena ada anggapan bahwa cerita anak lebih mengedepankan fantasi. Oleh karena itu, pengabdian berupa pelatihan cipta cerita ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru-guru PAUD se-Kabupaten Gunungkidul untuk menciptakan cerita anak berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pelatihan, pendampingan, tugas terstruktur dan evaluasi kepada guru-guru PAUD. Materi yang diberikan berupa pemahaman teknik penulisan cerita anak, kearifan lokal, ejaan Bahasa Indonesia, menentukan tema cerita dan gaya bahasa. Setelah mendapatkan materi, peserta diminta untuk praktik langsung membuat cerita anak yang kemudian dikumpulkan dan diterbitkan dalam antologi buku cerita anak. Kegiatan tersebut dilaksanakan dari bulan Agustus-November diikuti 42 peserta. Hasil dan dampak kegiatan pengabdian diantaranya (1) keterampilan guru dalam menulis cerita anak semakin meningkat, (2) Guru memiliki hasil karya berupa antologi cerita anak, (3) Sekolah PAUD di Gunungkidul kini memiliki bahan ajar cerita anak berbasis kearifan lokal.

Kata kunci : Pelatihan, cerita anak, kearifan lokal

ABSTRACT

One of the characters that can be instilled in children's stories is characters based on local wisdom. A child is expected to be able to have competitiveness in the global arena without losing his or her identity. In fact, it is rarely found in children's stories because there is an assumption that children's stories prioritize fantasy. Therefore, this service in the form of story creation training aims to improve the skills of PAUD teachers in Gunungkidul Regency to create children's stories based on local wisdom. The method used in this service is by providing training, mentoring, structured assignments and evaluations to these PAUD teachers. The material provided is in the form of understanding children's story techniques, local wisdom, Indonesian spelling, and determining the theme of the story. After getting the material, participants gathered to practice directly making children's stories which were then collected and published in an anthology of children's story books. The activity was held from August-November followed by 42 participants. The impacts of these activities include (1) the skills of teachers in writing children's stories are increasing, (2) Teachers have works in the form of anthologies of children's stories, (3) PAUD schools in Gunungkidul now have teaching materials for children's stories based on local wisdom.

Keywords: training, children's stories, local wisdom

PENDAHULUAN

Mitra dalam pengabdian ini adalah guru-guru PAUD Se-Kabupaten Gunungkidul berjumlah 42 peserta. Permasalahan yang dihadapi adalah ketika guru akan menyampaikan materi belajar, khususnya cerita anak seringkali cerita yang disampaikan cenderung mengulang cerita yang sudah ada. Cerita-cerita anak yang berawal dari lisan kemudian dituliskan juga kurang beragam. Jika disadari, guru-guru PAUD memiliki potensi untuk dapat mengembangkan bahkan menciptakan cerita baru sehingga anak tidak bosan dan mendapatkan tambahan cerita baru yang lebih segar. Namun demikian, potensi khususnya yang mencakup *talent* atau bakat pembawaan dan inteligensi dalam menciptakan karya atau kemampuan-kemampuan (kapasitas-kapasitas) mencipta karya sastra belum sepenuhnya digali dan dimunculkan ke permukaan. Peningkatan kemampuan mencipta cerita anak bagi guru PAUD di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta merupakan upaya menggali dan memunculkan potensi di kalangan guru yang memiliki tugas sebagai pendidik dan pengajar sekaligus contoh bagi peserta didiknya. Potensi ini mengacu pada kepekaan guru terhadap situasi dan kearifan lokal di sekelilingnya. Pengabdian berupa pelatihan cipta cerita ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru-guru PAUD se-Kabupaten Gunungkidul untuk dapat menciptakan cerita anak berbasis kearifan lokal.

Penciptaan karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang dalam menyampaikan renungan atas sesuatu yang berada di luar dirinya. Hasil proses kreativitas tersebut menjadi sesuatu (tulisan) yang dapat dibaca oleh masyarakat. Dengan demikian, karya sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Karya sastra juga mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan zamannya.

Fungsi sastra di dalam masyarakat ada tiga, yaitu (1) sebagai sarana menyampaikan ajaran (moral atau agama), (2) untuk kepentingan politik pemerintah, dan (3) untuk kepentingan sosial kemasyarakatan yang lain (Chamamah, 2005). Fungsi sastra juga harus saling mengisi. Seseorang yang membaca karya sastra, misalnya, tidak sekedar mendapat kesenangan, tetapi dapat berkontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Adapun manfaatnya bagi manusia sebagai pembaca adalah keseriusan yang bersifat didaktis, maksudnya, keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi (Wellek dan Warren, 1989).

Sastra anak merupakan salah satu genre sastra yang perlu diajarkan pada anak. Sastra anak adalah citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensorik, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak (Saxby, 1991). Sastra anak adalah cerita yang menceritakan gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan (Lukens dalam Dewojati, 2018). Pembelajaran melalui cerita anak akan lebih mudah dipahami ketimbang hafalan mata pelajaran tertentu (Mukhlason, 2015). Cerita sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan moral anak (Ahyani, 2010). Pengembangan karakter terdiri dari pengembangan tokoh dan penokohan (Pratiwi, 2017:188). Cerita anak mengandung Nilai-nilai kebaikan berupa religius, toleransi, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, tolong-menolong (Zubaidah, 2013: 306). Semua konsep kebaikan tercermin dalam kearifan lokal budaya Indonesia

Cerita anak dapat memuat juga nilai-nilai yang dapat membentuk karakter anak. Contohnya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal atau *local wisdom* adalah berbagai pola perilaku yang merupakan wujud hasil budaya (Sedyawati, 2006). Cakupan makna yang lebih

luas menyatakan bahwa kearifan lokal itu terstruktur dalam keseluruhan warisan budaya, baik seni budaya yang tampak maupun tidak tampak. Ciri kearifan lokal yaitu 1) mempunyai kemampuan mengendalikan, 2) menjadi pertahanan terhadap pengaruh budaya luar, 3) mempunyai kemampuan mengakomodasi terhadap budaya luar, 4) mempunyai kemampuan dalam mengarahkan perkembangan budaya, dan 5) mempunyai kemampuan memajukan budaya asli dengan budaya luar.

Sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Atau, *children's books are books that have the child's eye at the center* (Huck dkk, 1987). Buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Apresiasi adalah memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai (Sumardjo, Jakob dan Saini, 1991). Jenis-jenis apresiasi antara lain: (1) menulis, (2) membaca, (3) memusikkan, (4) mendramatisasikan, dan (5) melakukan kajian ilmiah seperti skripsi, tesis, esai, serta kritik. Oleh karena itu permasalahan yang akan diberikan solusi dengan diadakannya pengabdian ini adalah sebagai berikut: (1) pelatihan cipta anak terhadap guru PAUD di daerah Gunungkidul belum pernah dilakukan, (2) guru PAUD di Gunungkidul memiliki keterbatasan referensi buku cerita anak sebagai materi ajar, dan (3) guru PAUD di Gunungkidul belum memiliki buku antologi cerita anak karya sendiri.

Solusi dari analisis situasi dan permasalahan adalah dengan memberikan pelatihan cipta cerita anak berbasis kearifan lokal kepada guru PAUD Se-Kabupaten Gunungkidul. Pelatihan ini adalah (1) memberikan pemahaman tentang cerita anak dan kearifan lokal dalam sastra kepada guru-guru PAUD; (2) mengajarkan proses penggalian ide kepada guru-guru PAUD agar dapat menciptakan cerita anak; (3) mengajarkan teknik penulisan cerita anak kepada guru-guru PAUD. Oleh karena itu, para guru berhak mendapatkan pelatihan cipta karya sastra, khususnya cerita anak agar dapat menyampaikan cerita hasil ciptaannya sendiri yang dapat disesuaikan dengan latar belakang anak didiknya.

METODE

Metode dalam pengabdian ini terdiri dari persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi serta *Launching* produk. Tahap persiapan tanggal 15-20 Agustus meliputi koordinasi dengan PCM, membentuk grup *what sapp*, membuat juknis, dan membuat materi. Tahap pelaksanaan pelatihan yang dilakukan setiap Jumat pada tanggal 21 dan 28 Agustus serta 4 dan 11 September 2020 dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pelatihan memahami cerita anak dan nilai kearifan lokal pada tanggal 21 Agustus 2020. Pada tahap ini guru-guru diberikan pemahaman tentang perbedaan antara cerita anak dengan jenis cerita yang lain. Selain itu sebagai upaya untuk menjadikan cerita anak sebagai sarana belajar maka dalam cerita anak tidak hanya sekadar cerita fiksi yang disajikan namun dalam cerita itu juga harus memuat nilai-nilai yang dapat diajarkan. Salah satu nilai tersebut adalah nilai kearifan lokal atau nilai-nilai yang berdasarkan pada sifat-sifat kenabian
2. Pelatihan dan praktik ide cerita pada tanggal 21 Agustus 2020. Ide cerita dapat diperoleh dari mana saja. Namun jika ide itu tidak kunjung ditemukan maka perlu adas strategi yaitu dengan menghadirkan ide melalui dua kata yang kemudian ditemukan medan kata atau kata-kata yang berhubungan dengan dua kata tersebut sehingga cerita dapat tercipta.
3. Pelatihan dan praktik menciptakan tokoh pada tanggal 28 Agustus 2020. Tokoh dalam cerita memiliki peran penting agar ide-ide yang ada dapat disalurkan melalui tokoh tersebut. Ada tokoh utama dan ada tokoh pendukung. Keduanya berperan untuk membangun cerita.

4. Pelatihan dan praktik menentukan latar pada tanggal 28 Agustus 2020. Latar/ *setting* yaitu tempat peristiwa cerita terjadi. Tempat yang dipilih jika cerita itu berdasarkan pada peristiwa sehari-hari hendaknya logis. Jika cerita berupa dongeng dengan latar yang tidak pasti maka bisa dibuat dengan bangunan imajinasi yang dipahami oleh anak.
5. Pelatihan dan praktik menentukan konflik pada tanggal 4 September 2020. Sebuah cerita akan menarik jika ada konflik yang biasanya akan menimbulkan efek dramatik. Meskipun cerita anak perlu juga dimunculkan konflik agar anak juga sedikit demi sedikit memahami tentang arti masalah.
6. Pelatihan dan praktik menentukan alur pada tanggal 4 September 2020. Jalan cerita atau alur adalah sarana bagi konflik untuk dapat dimunculkan ke dalam cerita. Alur yang sering digunakan ada alur maju, mundur dan campuran. Cerita anak biasanya menggunakan alur maju tetapi itu tidak mutlak dan bisa disesuaikan dengan usia anak.
7. Pelatihan dan praktik menentukan gaya bahasa bercerita pada tanggal 11 September 2020. Setiap penulis memiliki gaya masing-masing sebagai corak khas. Gaya ini muncul melalui pemilihan kata atau diksi.
8. Praktik menulis/ tugas terstruktur pada tanggal 11 September 2020. Praktik menulis cerita berdasarkan pada teori-teori yang telah disampaikan dan setiap guru diminta menulis satu cerita kemudian dikirimkan melalui daring agar dapat dilakukan penyuntingan terhadap karya tersebut dan karya bisa masuk ke penerbit untuk dicetak.
9. Tahap evaluasi dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2020 yang melakukan kurasi dan editing pada naskah yang telah terkirim.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

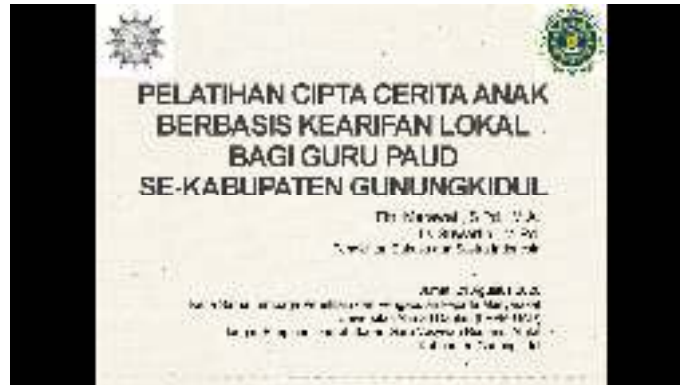
Hasil dari kegiatan PPM yang dilaksanakan oleh tim dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diketuai oleh Fitri Merawati dan Iis Suwartini sebagai anggota diantaranya: (1) terciptanya gerakan rajin menulis dan membaca (Ratulisa), (2) meningkatnya motivasi guru PAUD di Kabupaten Gunungkidul untuk menulis cerita anak. (3) meningkatnya pemahaman akan kearifan lokal di Gunungkidul, (4) meningkatnya keterampilan memahami teknik menulis sastra anak. dan (5) terciptanya buku kumpulan cerita anak.

Hasil kegiatan PPM tentunya dapat memberikan manfaat bagi guru PAUD se- Kabupaten Gunungkidul. Tidak hanya keterampilan menulis mereka yang meningkat tetapi juga dapat mengangkat kearifan lokal masyarakat Gunungkidul. Buku yang mereka hasilkan pun dapat digunakan sebagai bahan ajar di PAUD. Baik dalam pembelajaran menyimak bacaan maupun mendongeng. Siswa tentu akan lebih antusias mendengarkan cerita yang sesuai dengan kondisi sosial mereka. Nilai-nilai kearifan lokal pun dapat ditanamkan sejak dini.

Pelatihan penulisan cerita anak berbasis kearifan lokal ini dilaksanakan atas kerja sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan dengan Ikatan Guru 'Aisyiyah Bustanul Athfal Gunungkidul. Pelatihan dilaksanakan secara daring melalui *googlemeet* dengan jumlah peserta sebanyak 43 peserta. Setelah pertemuan terakhir pemberian materi, peserta diberi waktu satu minggu untuk menyelesaikan karya dan mengirimkan hasil karya mereka ke *google drive* yang telah disediakan panitia kemudian cerita anak diproses (*edit* dan *layout*) dan masuk ke penerbit yaitu penerbit K-Media dengan judul *Kisah Kasih Bunda* yang berisi tiga puluh cerita anak. Sebagai penutupan kegiatan pengabdian, akan dilaksanakan peluncuran buku kumpulan cerita anak karya guru PAUD Se-Kabupaten Bantul.

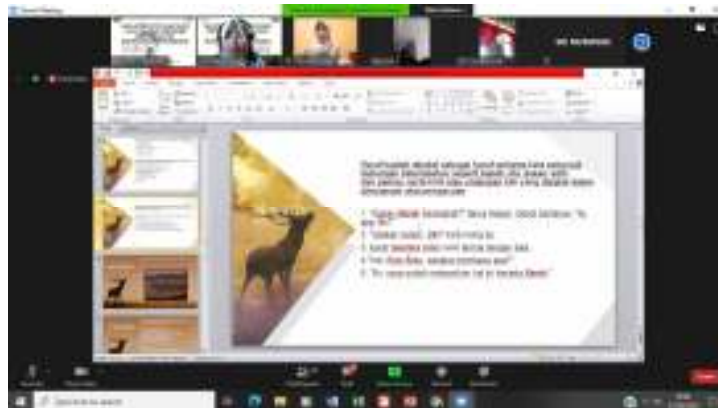
Kegiatan ini untuk meningkatkan kompetensi menulis guru dalam membuat cerita anak berbasis sastra kearifan lokal. Kegiatan tersebut mencakup empat langkah utama. Pertama melakukan pelatihan memahami cerita anak dan nilai kearifan lokal oleh Iis Suwartini, M.Pd.

Gambar 1 merupakan materi pemahaman kearifan lokal Pada tahap ini tim PPM memberikan pemahaman kepada guru PAUD untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan yang tercermin dalam kearifan lokal. Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra kearifan lokal pada buku cerita anak dapat dibiasakan pada guru PAUD. Pada pelatihan tersebut guru-guru pun sangat antusias untuk membuat cerita anak yang berkualitas.



Gambar 1. Pemahaman kearifan lokal

Langkah kedua yang ditunjukkan gambar 2, Guru PAUD pemaparan teknik penulisan dan pemilihan tema cerita dipandu oleh Iis Suwartini, M.Pd. Pelatihan pemilihan cerita perlu dilakukan agar penulis dapat membuat cerita anak yang mengandung nilai-nilai kebaikan sehingga tidak ada lagi cerita seperti *Si Kancil Mencuri Timun*. Pada pelatihan ini tim PPM memberikan pengarahan penulisan berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan pemilihan tema cerita yang menarik dan mengandung nilai-nilai kebaikan sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia.



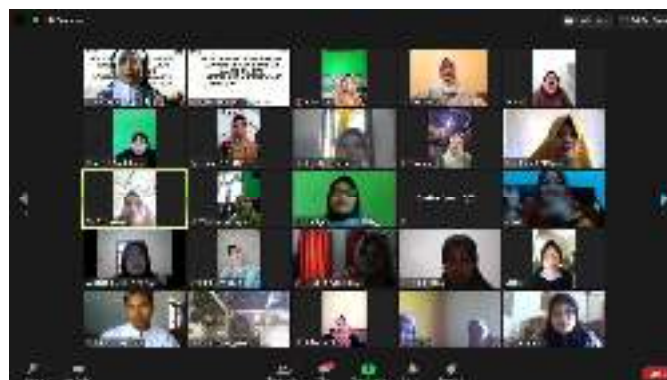
Gambar 2. Pelatihan teknik penulisan dan pemilihan tema.

Langkah ketiga pelatihan dan praktik menciptakan tokoh. Pelatihan penciptaan tokoh berfungsi untuk menghidupkan cerita. Pada pelatihan yang ditunjukkan pada gambar 3 di pandu oleh Fitri Merawati, S.Pd., M.Pd. Kegiatan tersebut dilakukan agar pengarahan penciptaan tokoh guru-guru PAUD bisa lebih bervariasi dalam mengangkat tokoh cerita. Tokoh Cerita yang diangkat bisa berupa makhluk hidup ataupun benda mati. Setelah pelatihan ini guru-guru lebih bervariasi dalam mengangkat tokoh cerita tidak hanya mengangkat tokoh hewan dan manusia. Tokoh bola, kursi, pohon, sandal dan lain sebagainya.



Gambar 3. Pelatihan dan praktik menciptakan tokoh

Langkah keempat pelatihan dan praktik menentukan latar dan alur oleh Fitri Merawati seperti tersaji pada gambar 4. Pada tahap ini tidak hanya memberikan materi tentang pembuatan latar yang menarik tetapi juga guru diminta untuk membuat latar cerita pada cerita anak. Agar cerita anak dapat lebih hidup dan menarik maka perlu menekankan teknik penentuan konflik dan gaya bahasa. Pada tahap ini Iis Suwartini menampilkan cerita anak yang sudah terbit kemudian menganalisis konflik dan gaya bahasa bercerita. Setelah mengikuti pelatihan ini guru-guru PAUD dapat mengetahui konflik yang baik untuk cerita anak. Mereka pun dapat menentukan gaya bahasa bercerita yang sesuai dengan tema cerita. Pemilihan diksi dan gaya bahasa pun sudah lebih baik.



Gambar 4. Praktik dan diskusi pembuatan cerita anak berbasis kearifan lokal

Setelah melakukan pelatihan berupa teori, dan diskusi maka guru-guru diberikan tugas membuat cerita anak. Hasil penulisan cerita yang sudah direvisi maka diterbitkan menjadi kumpulan cerita anak. Kemudian akan dilounging dan akan dibedah oleh Fitri Merawati selaku dosen sastra.

Kegiatan PPM yang telah dilakukan tim memberikan dampak bagi guru PAUD se Kabupaten Gunungkidul. Dampak tersebut berupa peningkatan keterampilan menulis cerita anak berbasis kearifan lokal. Guru PAUD yang semula tidak memiliki karya dalam bentuk cerita anak kini termotivasi untuk membuat cerita. Pemahaman tata tulis yang semula banyak terdapat kesalahan tanda baca kini dapat menerapkan tulisan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pemilihan tema cerita dan tokoh dalam cerita anak pun lebih beragam. Guru PAUD di Kabupaten Gunungkidul kini telah memiliki karya cipta berupa antologi kumpulan cerita anak.

SIMPULAN

Program PPM dengan judul “Pelatihan Cipta Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal pada guru PAUD se-Kabupaten Gunungkidul” berhasil meningkatkan kesadaran guru PAUD di Kabupaten Gunungkidul untuk mendukung gerakan literasi. Guru PAUD di Gunungkidul kini memiliki kesadaran yang tinggi untuk berperan serta dalam mendukung program tersebut. Salah satunya melalui peran serta dalam menghasilkan antologi cerita anak. Naskah cerita anak yang mereka buat tidak hanya mengandung nilai-nilai moral tetapi juga kearifan lokal. Penanaman kearifan lokal sejak dini pada anak dapat meningkatkan pemahamannya akan latar belakang sosial masyarakat, sehingga mereka dapat memahami norma dan adat istiadat. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan pelatihan, pendampingan dan tugas terstruktur. Materi yang diberikan adalah pemahaman tentang cerita anak, kearifan lokal, menentukan ide cerita, tokoh, latar, konflik, alur, dan gaya bahasa. Setelah mendapatkan materi, peserta diminta untuk praktik langsung membuat cerita anak yang kemudian akan dikumpulkan dan diterbitkan dalam antologi buku cerita anak. Hasil pengabdian berupa antologi cerita anak dengan judul *Kisah Kasih Bunda*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kegiatan PPM diantaranya: (1) LPPM UAD yang telah mensupport kegiatan baik berupa dana maupun teknis pelaksanaan, PDM dan PCM Kabupaten Gunungkidul. Guru-guru PAUD di Kabupaten Gunungkidul. Mahasiswa PBSI Universitas Ahmad Dahlan yang telah membantu teknis pelaksanaan kegiatan PPM di Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., (2010). *“Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan*. Yogyakarta: Madina.
- Chamamah, Siti, dkk. (2005). *Bagawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*. Yogyakarta: PSA.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2018). *Cerita Anak Nusantara*. Yogyakarta: Oceania Press.
- Edi, Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. (1987). *Children’s Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Mukhlason, A., (2015). “Artikel Umum Bacaan Cerita Anak Usia SD, Karakteristik, dan Jenisnya”. Tersedia pada: http://akhmad_mukhlasonfib12.web.unair.ac.id (diakses pada tanggal 20 September 2020).
- Pratiwi. (2017). “Pengembangan Buku Cerita Anak dengan Menginsersi Budaya Lokal dalam Tema Kegemaranku untuk Kelas 1 Sekolah Dasar.” *JIPP*, 1(3), 185-195.

- Saxby , Maurice. (1991). “The Gift Wings: The Value of Literature to Children”, dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience of Children’s Literatur*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Sumardjo, Jacob, dan Saini KM. (1991). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Renne, dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melanie Budianta. Jakarta: Gramedia
- Zubaidah, Enny. (2013). “Pemilihan Karakter dalam Cerita Anak dan Teknik Penceritaanya.” *Jurnal Pendidikan Anak*, 2 (2), 301-311.